

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Friends with benefits adalah perkembangan budaya seks yang lebih terbuka dan bebas dari norma-norma tradisional yang mengatur hubungan antara dua orang. Saat ini, banyak orang menganggap bahwa seks dapat dilakukan tanpa harus memiliki komitmen romantis yang serius.

Hubungan seksual yang didasarkan pada kesepakatan antara dua orang dewasa yang saling menghormati dan memahami bahwa mereka hanya ingin menjalin hubungan seksual tanpa memiliki hubungan romantis yang serius. Dalam hubungan ini, kedua pihak tidak memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan emosional satu sama lain, namun mereka tetap dapat menikmati kenikmatan fisik yang diberikan oleh hubungan seksual.

Prasyarat dalam menjalin hubungan friends with benefit adalah adanya asas kebermanfaatan yang diterima oleh masing-masing pihak. Sehingga sangat penting kiranya melihat apa saja yang dipertukarkan dalam menjalin hubungan friends with benefit. Walaupun begitu, hubungan friends with benefit juga memiliki kerugiannya tersendiri. Menurut Bisson & Timothy R. Levine (2007 dalam Azizah 2020:4) kerugian yang didapatkan dari hubungan FWB adalah berkembangnya perasaan 65,3% merusak hubungan 28,2%, tidak adanya komitmen 12,9%. Mencermati adanya kerugian yang ditimbulkan dari hubungan friends with benefit,

maka dapat dikatakan bahwa ada potensi untuk memunculkan dominasi pada subjek yang mengalami dampak kerugian lebih besar.

Ketika itu terjadi maka hubungan yang pada awalnya terjalin karena asas saling-bermanfaat maka berubah menjadi asas dominasi ketergantungan. Friends with benefit merupakan fenomena seksualitas pada masyarakat urban. Menurut Hughes et al (2005) friends with benefit merupakan bentuk hubungan yang mengkombinasikan intimasi psikologis pada hubungan pertemanan dengan intimasi seksual pada hubungan romantis tanpa melibatkan komitmen. Friends with benefit 2 pada dasarnya bukanlah suatu bentuk fenomena seksualitas yang baru didalam masyarakat urban perkotaan. Jamak didengar nama-nama peristilahan yang berkaitan dengan fenomena seksualitas masyarakat perkotaan seperti Kumpul Kebo, One Night Stand, Sex Pra Nikah, dan masih banyak lagi istilah-istilah lain yang bermunculan.

Dalam hubungan friends with benefits, biasanya terdapat beberapa keuntungan yang bisa didapatkan, antara lain: Kesepakatan jelas: Kedua pihak sepakat untuk menjalin hubungan seksual tanpa komitmen romantis yang jelas, sehingga tidak ada salah paham atau harapan yang tidak realistis dari masing-masing pihak. Kenikmatan fisik: Dalam hubungan FWB, kedua pihak bisa menikmati hubungan seksual tanpa harus memikirkan hubungan romantis yang serius. Dalam hal ini, kepentingan fisik menjadi fokus utama dari hubungan ini. Keterbukaan, Kedua pihak harus jujur satu sama lain tentang perasaan mereka dan apa yang mereka harapkan dari hubungan ini. Hal ini dapat memperkuat kepercayaan dan transparansi dalam hubungan ini. Tidak ada komitmen yang berat:

Dalam hubungan FWB, kedua pihak tidak memiliki kewajiban untuk berkomitmen satu sama lain dengan hubungan romantis yang serius atau memperhatikan kebutuhan emosional satu sama lain. Kemerdekaan, Kedua pihak dapat menjalani kehidupan pribadi masing-masing tanpa terlalu memikirkan kewajiban yang harus dipenuhi dalam hubungan romantis yang serius. Hubungan friends with benefits juga dapat menyebabkan beberapa kerugian seperti kecemburuan, perasaan tidak dihargai, dan risiko penularan penyakit seksual. Oleh karena itu, penting untuk menjaga komunikasi terbuka dan selalu berpegang pada kesepakatan yang telah dibuat agar tidak ada salah paham atau perasaan yang terluka.

Sebuah kota lahir, bertumbuh, membesar, dewasa, menua, dan bahkan mengalami kematian, layaknya manusia. Potret dari sebuah kota merupakan potret dari masyarakatnya. Artinya perubahan kota menandai perubahan manusia didalamnya. Piliang (2011:227) menyebutkan kota cenderung bertumbuh kearah yang kompleks. Artinya kota berevolusi ke arah kompleksitas yang lebih tinggi.

Dalam konteks tersebut, tempat, ruang, dan relasi manusia didalamnya juga mengalami kompleksitas. Ketika pertumbuhan kota tidak terkendali lagi, maka kota akan menimbulkan berbagai masalah (kriminalitas, kemacetan, pengangguran, polusi udara, sampah, banjir, perzinahan). Kota lalu berubah dari order menjadi disorder: dari keteraturan menjadi ketidakberaturan.

Kota bukanlah ruang kosong, tanpa relasi dan tanpa makna. Tetapi tempat yang didalamnya berlangsung berbagai aktivitas ekonomi, sosial, politik dan kultural yang didalamnya dibangun berbagai relasi antar manusia. Tidak dapat dipungkiri globalisasi dan revolusi teknologi informasi turut mengantar kota ke

bentuk terbarunya. Transformasi potret 3 kota dari kota konvensional, ke arah kota kapitalistik, dan kini ke arah digital, telah mengubah pula bersama-sama manusia yang hidup didalamnya.

Perkotaan yang kemudian bersentuhan dengan globalisasi ekonomi, informasi, dan budaya dengan segala kompleksitasnya ini kemudian melahirkan suatu gaya hidup urban. Menurut Pilliang (2011:235) globalisasi telah menciptakan paradoks pada gaya hidup urban. Di satu sisi, lingkungan urban dibentuk oleh kelompok-kelompok gaya hidup yang sangat dipengaruhi oleh budaya global dan kosmopolitan. Di sisi yang lain, globalisasi membangun tembok perbedaan yang tinggi yang kemudian menutup ruang akses bagi manusia yang tidak memiliki modal.

Paradoks tersebut tercipta tidak lain dikarenakan globalisasi dibangun atas landasan kapitalisme global. Menurut Chaney (2011:55) mesin kapitalisme global disebut juga dengan mesin hasrat. Kapitalisme global adalah sistem self-production hasrat tanpa henti dan juga prinsip persaingan. Tingginya tingkat persaingan yang terjadi di perkotaan tidak pelak telah menciptakan anomali-anomali di dalam masyarakat perkotaan itu sendiri. Anomali-anomali yang muncul ini pada dasarnya sebagai upaya untuk bertahan hidup dari kerasnya tekanan persaingan di perkotaan. Bahkan anomali itu kemudian menyasar hingga ranah seksualitas. Salah satu bentuk anomali di ranah seksualitas dalam masyarakat perkotaan adalah kemunculan fenomena friends with benefit.

Secara sosiologis, kajian mengenai seksualitas menjadi pembahasan yang menarik. Foucault dalam bukunya mengenai *Sex dan Kekuasaan: Sejarah Seksualitas* (2000) memaparkan mengenai seksualitas yang memiliki korelasi dengan kekuasaan dan kebenaran. Foucault kemudian membagi sejarah relasi antara seksualitas dengan kekuasaan menjadi lima bagian besar : Pertama, Ratu Victoria. Kedua, hipotesis represi. Ketiga, scientia sexualis. Keempat, sistem seksualitas. dan Kelima, hak menentukan ajal dan menguasai hidup. Foucault menyoroti kemunafikan pada masa Victoria karena adanya represi seksualitas. Segala sesuatunya harus serba teratur, sopan, dan semua yang terkait dengan seks tabu untuk dibicarakan di publik. Padahal sebelum abad ke-17, kata-kata dan kegiatan terkait seks tidak ditutup-tutupi. Mereka yang menyimpang, gila, dan tidak menaati aturan-aturan sosial saat itu akan dianggap tidak normal, bahkan mendapat sanksi sosial. Seks menjadi terasosiasi dengan dosa. Seksualitas hanya dibicarakan di kamar, rumah bordil, rumah sakit jiwa. Seksualitas direpresi sedemikian rupa untuk mengatur masyarakat pada saat itu. Ternyata pengekangan seksualitas itu terjalin erat dengan kekuasaan dan kapitalisme. Tubuh diatur, dibuat patuh, seks dikekang, dibungkam untuk mengatur orang per orang sehingga alat-alat produksi dapat bekerja maksimal. Di sinilah tujuan Foucault menulis buku ini untuk membongkar wacana, kekuasaan yang paling subtil, terselubung mengendalikan kenikmatan seksual.

Selain Foucault, tokoh sosiologi kontemporer Anthony Giddens juga turut membahas mengenai seksualitas dalam bukunya yang berjudul *The Transformation of Intimacy*. Menurut Giddens (dalam Azzizah, 2020:9) bahwa intimasi pada

masyarakat secara bertahap berubah mengarah ke tipe hubungan yang didasarkan pada kesetaraan emosional dan seksual, di mana hanya berlangsung sesuai dengan kebutuhan.

Seperti yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya bahwa friends with benefit merupakan bentuk transformasi aktivitas seksual masyarakat urban perkotaan. Transformasi yang dimaksud adalah friends with benefit bukanlah produk aktivitas yang baru dalam masyarakat urban perkotaan tetapi hanya bentuk pembaharuan dari aktivitas seksualitas sebelumnya. Friends with benefit dapat dikatakan merupakan bentuk transformasi dari “kumpul kebo”. Titik perubahannya terletak pada penamaan yang lebih western dan motifnya. Menurut Sidik Hasan dan Abu Nasma (2008: 44-46 dalam Nurchakiki 2016:55) ada tiga motif yang melatarbelakangi aktivitas “kumpul kebo” yaitu: Pertama, adanya pergeseran di dalam memaknai hakikat perkawinan. Kedua, adanya anggapan bahwa cinta, seks, dan pernikahan adalah urusan pribadi. Ketiga, tidak ada sanksi hukum yang tegas terhadap pelaku “kumpul kebo”. Sedangkan menurut Giorgi (2013 dalam Azizah, 51:2020) bahwa individu yang mengaku melakukan hubungan friends with benefit memiliki lima motif yaitu: Pertama, pelampiasan seks. Kedua, keinginan menjalin friends with benefit. Ketiga, menghindari hubungan serius. Keempat, menjalin 6 pertemanan. Kelima, Menginginkan hubungan yang simpel. Dari dua hasil riset diatas dapat terlihat perubahan yang kemudian membedakan hubungan “kumpul kebo” dengan hubungan friends with benefit.

Menelisik dari sisi sejarahnya, istilah ini muncul berawal dari sebuah film yang disutradarai oleh Will Gluck pada tahun 2011 dengan judul *Friends With Benefits*. Istilah ini kemudian kembali booming dikarenakan hadirnya sosial media. Interaksi di dunia maya menjadi sangat bebas, bahkan tidak sungkan untuk mengajak lawan jenisnya untuk menjalin hubungan *friends with benefit*. Hal ini dapat diamati dari munculnya beragam akun sosial media yang menggunakan nama *friends with benefit*. Di akun sosial media twitter, ditemukan akun base (sebutan untuk kelompok, komunitas, atau basis yang ada di twitter) bernama @FWBESS yang memiliki pengikut hingga 89 ribu akun twitter.

Sebuah hubungan bisa tercipta oleh karena keadaan ataupun karena pilihan. Menurut Tams Jayakusuma (2001:25), hubungan adalah suatu kegiatan tertentu yang membawa akibat kepada kegiatan yang lain. Arti kata hubungan dapat juga dikatakan sebagai suatu proses, cara atau arahan yang menentukan atau menggambarkan suatu obyek tertentu yang membawa dampak atau pengaruh terhadap obyek lainnya.

Pada tahap masa dewasa awal ini, muda mudi mulai mengenal dan tertarik dengan lawan jenisnya, dapat berpikir dengan berbagai sudut pandang, dan bertanggung jawab atas segala tindakan yang telah dilakukan. Berbagai bentuk masalah yang terjadi dalam perjalanan hidup muda-mudi sedapat mungkin diselesaikan sendiri secara mandiri dan tanpa meminta bantuan dari orang lain termasuk kedua orang tuanya.

Muda-mudi yang sedang menjalani studi adalah harapan bangsa yang secara nyata harus menunjukkan prestasinya baik dibidang akademik maupun sosial masyarakatnya, serta memberikan contoh pribadi yang baik yang dapat diteladani oleh masyarakat segala usia. Hubungan dalam masa remaja dicirikan oleh pertemanan, timbal balik dan pengalaman seksual. Masa remaja menurut Jhon W. Santrock (2002:23), ialah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Ketika seseorang sudah memasuki masa remaja akhir, ia mulai mengembangkan keterikatan dan kualitas untuk lebih mempedulikan orang lain dalam hubungannya, termasuk cinta, ikatan, keamanan dan dukungan untuk pasangannya. Hubungan yang mulanya baik bisa saja berakhir dengan penuh masalah atau sebaliknya.

Seiring dengan perkembangan zaman, fenomena-fenomena baru mulai bermunculan dimasyarakat. Hubungan antar pribadi maupun kelompok juga mengalami perubahan dari generasi dan generasi. Manusia dalam banyak INTERCODE – Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 02 No. 01 (Maret, 2022), Hal. 08-19 ISSN (Elektronik) 2775-8745 ISSN (Cetak) 2776-0693 10 hal memiliki kebebasan untuk bertindak diluar batas kontrol sosial dan pranata sosial dimana individu berada. Manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya dari respon-respon terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Pada masa- masa tersebut, remaja juga mendefinsikan dirinya dalam hubungannya dan juga identitasnya dengan media dan institus artikulasi lainnya (Ashaf, 2018)

Dinamika hubungan pertemanan pada masa remaja menjadi lebih menarik. Cara pandang terhadap diri sendiri dan juga lawan jenis menjadi lebih beragam dan kompleks karena pengaruh dari budaya lain. Terdapat banyak sekali istilah-istilah baru mengenai suatu hubungan yang diciptakan oleh para remaja. Kerap kali kita mendengar hubungan “teman tapi mesra” pada generasi sebelumnya, namun hal tersebut berubah menjadi fenomena baru di jaman ini.

Remaja di Kota Bandung saat ini sedang giat mencari jati diri dengan menciptakan relasi baik dalam hubungan kerja, bisnis, pertemanan hingga pergaulan yang mengikuti arus budaya Barat. Gaya hidup para remaja sudah bergeser kearah glamor, hedonistic dan terpengaruhi oleh Budaya Barat. Seperti yang dikatakan Chaney (1996:40), gaya hidup merupakan ciri sebuah dunia modern, biasa juga disebut modernitas. Unsur modernitas yang dewasa ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari gaya hidup adalah keterlibatan mereka dalam memediasi aktivitas dan ekspresi remaja (Gustina, et.al., 2020). Media bahkan juga menjadi arena perjumpaan atau informasi mendapatkan pasangan (Ashaf, 2006).

Hubungan Friends With Benfedit ini akan semakin intens manakala mereka melakukan kontak sosial dan komunikasi sosial setiap hari. Hal ini menyebabkan adanya ketertarikan bagi para muda-mudi yang menjalani, khususnya pada lawan jenis mereka masing-masing. Ketertarikan yang disebabkan kontak sosial dan komunikasi sosial yang intens terhadap lawan jenis bisa membuat suatu hubungan baru. Terkadang hubungan baru tersebut akan berujung dengan hubungan tinggal

satu rumah atau kos, tanpa ikatan pernikahan yang sah atau hanya sekedar hubungan *friends with benefit*.

Berangkat dari fenomena diatas, peneliti berusaha menelisik lebih jauh sebuah fenomena *friends with benefit* yang sedang marak dipraktikan Dikalangan Muda-Mudi Maka dari itu peneliti kemudian mengangkat judul Fenomena *Friends With Benefit* Dikalangan Muda-Mudi.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana motif seseorang yang menjalin hubungan *friends with benefit* di kalangan Muda-Mudi?
2. Bagaimana tindakan dalam menciptakan hubungan *friends with benefit* oleh Muda-Mudi?
3. Bagaimana seseorang memaknai hubungan *friends with benefit*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui motif terjadinya *friends with benefit* di kalangan muda-mudi.
2. Untuk mengetahui tindakan seorang muda-mudi menciptakan hubungan *friends with benefit*.
3. Untuk mengetahui bagaimana seorang muda-mudi memaknai hubungan *friends with benefit*?

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan studi kajian sosiologi, khususnya terkait seksualitas dan gaya hidup di masyarakat perkotaan.

2. Manfaat praktis.

Peneitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi acuan untuk memahami pola komunikasi friends with benefit di kalangan muda-mudi.